

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *buceng* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai bagian dari praktik persaudaraan anggota. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga mengandung makna filosofi yang merepresentasikan nilai-nilai persaudaraan serta memiliki peran dalam pembentukan karakter anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.¹ Namun, makna filosofi dan fungsi tradisi *buceng* tersebut belum dipahami secara komprehensif oleh seluruh anggota, sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk mengungkap filosofi tradisi *buceng* serta fungsinya dalam membentuk karakter anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya dikenal sebagai organisasi bela diri, melainkan juga sebagai wadah pembinaan watak dan budi pekerti luhur. Hal ini diwujudkan melalui serangkaian ajaran, tata nilai, serta tradisi yang terus dilestarikan. Tradisi-tradisi tersebut memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana pendidikan batin bagi anggotanya serta sebagai media pelestarian identitas budaya.² Salah satu tradisi yang menonjol adalah penggunaan *buceng* (tumpeng) dalam upacara-upacara tertentu, khususnya pada prosesi wisuda anggota baru. Tradisi ini menjadi ciri khas Persaudaraan Setia Hati Terate yang membedakannya dari perguruan silat lain, karena mengandung simbol-simbol kebersamaan, doa, serta penghormatan terhadap nilai luhur organisasi.

Tradisi *buceng* merupakan salah satu tradisi yang memiliki nilai filosofi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. Sebagai organisasi pencak silat yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, Persaudaraan setia hati terate menekankan pembangunan watak, budi pekerti, dan spiritualitas anggotanya. Tradisi *buceng* merupakan bagian integral

¹ Persaudaraan Setia Hati Terate, Pedoman Dasar dan Ajaran PSHT, (Madiun, Pusat PSHT), Hlm.12

² Niels Mulder, *Mistikisme Jawa : Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta : LkiS,2001), Hlm. 67

dari prosesi tertentu, terutama dalam kegiatan wisuda anggota baru, yang sarat dengan simbol-simbol kebersamaan, keseimbangan, dan kesucian. Di era modern, banyak tradisi lokal yang mulai tergerus oleh globalisasi. Dokumentasi akademik terhadap tradisi seperti ini menjadi relevan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang.³

Fenomena *buceng* (tumpeng) dalam tradisi Persaudaraan Setia Hati Terate dapat dipandang sebagai warisan budaya yang unik. Sepintas, *buceng* menyerupai tumpeng yang dikenal dalam masyarakat Jawa, namun dalam praktiknya memiliki tata cara, makna, serta fungsi yang khas sesuai dengan nilai dan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan dimensi kebersamaan secara sosial, tetapi juga menjadi simbol keterhubungan antara manusia dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi. Bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kehadiran *buceng* (tumpeng) bukanlah sekadar pelengkap acara, melainkan bagian dari ritual yang memiliki makna mendalam dan tidak dapat dipisahkan dari identitas organisasi.

Sejauh ini, penelitian mengenai *buceng* (tumpeng) masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu banyak mengkaji tradisi tumpeng atau selamatan dalam masyarakat Jawa sebagai bentuk ungkapan syukur dan doa keselamatan. Ada pula penelitian yang menyoroti aspek ritual dalam organisasi pencak silat, tetapi belum banyak yang mengangkat secara khusus tradisi *buceng* (tumpeng) dalam Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai objek kajian ilmiah. Terdapat celah penelitian yang dapat diisi, yakni memahami *buceng* (tumpeng) bukan hanya sebagai bagian dari tradisi Jawa, melainkan sebagai fenomena khas yang berkembang dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dan mengandung nilai filosofi tersendiri.

Tradisi *buceng* (tumpeng) sampai sekarang masih dijalankan. Tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan muharram. Pelaksanaan tradisi tersebut dibantu oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dengan menggunakan berbagai bahan dan peralatan. Dalam tradisi

³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), Hlm.150

tersebut terdapat simbol-simbol serta makna dan nilai-nilai yang digunakan oleh para pelaksana. Namun penelitian akademik tentang *buceng* (tumpeng) dalam Persaudaraan Setia Hati Terate masih jarang dilakukan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan serta mengkaji tradisi yang masih hidup di tengah masyarakat. Di era modern, arus globalisasi sering kali mengikis nilai-nilai tradisi yang dianggap kuno atau tidak relevan. Padahal, tradisi justru menyimpan kekayaan makna yang dapat dijadikan landasan spiritual dan sosial bagi generasi mendatang. Melalui penelitian mengenai *buceng* dalam tradisi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana suatu komunitas memaknai simbol-simbol budaya dalam kehidupannya.

Penelitian ini juga memiliki nilai akademis. Dalam ranah filsafat, tradisi budaya sering dijadikan objek refleksi untuk menggali nilai, makna, dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Dengan menelaah *buceng* (tumpeng) dalam perspektif filsafat, khususnya filsafat budaya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini sekaligus memperluas wacana tentang hubungan antara seni bela diri, tradisi, dan filsafat, yang selama ini masih jarang disentuh oleh kajian akademik.

Penelitian mengenai filosofi *buceng* (tumpeng) dalam tradisi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya penting bagi komunitas internal organisasi, tetapi juga memiliki signifikansi yang lebih luas bagi masyarakat dan dunia akademik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pelestarian budaya serta sumber inspirasi bagi generasi muda untuk memahami nilai luhur yang diwariskan. Sementara itu, secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah filsafat budaya dengan menghadirkan kajian tentang tradisi yang khas, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan sosial saat ini.

Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menggali makna filosofis *buceng* dan memahami fungsinya dalam membentuk kesadaran serta karakter anggota persaudaraan setia hati terate. Hal ini penting

baik dari sisi akademik, budaya, maupun internal organisasi. Tradisi kajian mengenai filosofi *buceng* (tumpeng) menarik untuk diteliti, sebab tradisi ini dapat dipahami sebagai representasi nilai sosial yang hidup dalam organisasi persaudaraan setia hati terate. Dan untuk memahami fungsi spiritual dan sosial dari tradisi ini. Sehingga dari uraian di atas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Filosofi *Buceng* Tradisi Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa makna filosofi yang terkandung pada *buceng* tradisi dalam persaudaraan setia hati terate?
2. Bagaimana fungsi *buceng* dalam membangun kesadaran dan karakter anggota persaudaraan setia hati terate?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan makna filosofi *buceng* tradisi dalam persaudaraan setia hati terate.
2. Menganalisis fungsi *buceng* dalam membangun kesadaran dan karakter anggota persaudaraan setia hati terate.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian dengan judul filosofi *buceng* tradisi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat budaya, terutama yang berkaitan dengan simbolisme tradisi dalam organisasi pencak silat.

2. Manfaat Praktis.

Menjadi bahan refleksi bagi persaudaraan setia hati terate dalam melestarikan nilai budaya dan memperkuat persaudaraan, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi anggota (warga) persaudaraan setia hati terate mengenai makna tradisi dan makna filosofi.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang filsafat, antropologi budaya, atau kajian tradisi pencak silat.

E. Kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi yang digunakan sebagai titik perbandingan untuk penelitian yang sedang dilakukan, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini berfungsi sebagai referensi data dari studi sebelumnya yang akan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Penelitian terdahulu yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya juga dapat dianggap sebagai sumber ide yang dapat memfasilitasi jalannya penelitian yang sedang dilakukan.⁴ Peneliti Terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Skripsi dengan Judul “Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas Tapak Sirih Lebur Jiwo PSHT Di Kabupaten Bekasi : Analisis Simbolik” Oleh Rizky Putra Arijani, tahun 2024.⁵ Skripsi ini membahas tradisi selamatan dalam seni olah nafas tapak sirih lebur jiwo Persaudaraan Setia Hati Terate. Hasil penelitian oleh Rizky Putra Arijani menemukan bahwa tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas Tapak Sirih Lebur Jiwo di PSHT bukan Cuma acara biasa atau formalitas saja. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang sudah diterima, sekaligus sebagai amanah dari para leluhur yang harus dijaga dan diteruskan. Prosesnya juga tidak instan, peserta harus menjalani latihan olah nafas selama 14 hari, lalu selamatan dilakukan pada malam hari dengan suasana yang tenang dan khidmat. Dari hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa dalam tradisi olah nafas tapak sirih lebur jiwo ada banyak simbol yang punya makna

⁴ Aris Riswanto dkk, 2023, *Metodologi Penelitian Ilmiah (panduan praktir untuk penelitian berkualitas)*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia), Hlm.71

⁵ Rizky Putra Arijani, ‘Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas Tapak Sirih Lebur Jiwo PSHT Di Kabupaten Bekasi : Analisis Simbolik’, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

khusus. Bukan hanya simbol-simbol hiasan, tapi mengandung pesan dan harapan agar anggota bisa menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan substansial dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan paling mendasar terletak pada objek institusional, yaitu sama-sama mengkaji tradisi yang hidup dan berkembang dalam lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi pencak silat yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan budaya. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan pemaknaan dan simbolik dalam menganalisis tradisi. tradisi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, baik *selamatan* maupun *buceng*, dipahami sebagai praktik ritual yang mengandung simbol-simbol bermakna, yang merepresentasikan nilai-nilai luhur ajaran Setia Hati, seperti kebersamaan, persaudaraan, keikhlasan, serta penghormatan terhadap leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian Rizky Putra Arijani maupun penelitian penulis sama-sama menempatkan simbol sebagai unsur penting dalam memahami makna terdalam dari praktik tradisi Persaudaraan Setia Hati Terate. Persamaan lainnya adalah kesadaran akademik bahwa tradisi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dari fungsi edukatif dan spiritual. Kedua penelitian melihat tradisi sebagai media internalisasi nilai, sarana pembentukan karakter, serta alat pemelihara identitas kolektif anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Tradisi bukan sekadar ritual formal, melainkan wahana pewarisan nilai-nilai ajaran organisasi dari generasi ke generasi.

2. Skripsi dengan judul “Relasi Sosial Umat Konghucu Dalam Tradisi Nasi *Buceng* Di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban” Oleh Nazilatul Hikmah, tahun 2024.⁶ Skripsi ini membahas relasi sosial umat konghucu dalam tradisi nasi *buceng*. Penelitian Penelitian ini menemukan bahwa umat konghucu di Klenteng Eng An Bio berusaha menjaga tradisi keagamaannya dengan cara berinovasi.

⁶ Nazilatul Hikmah, ‘Relasi Sosial Umat Konghucu Dalam Tradisi Nasi *Buceng* Di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban’, Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021).

Mereka tidak hanya menjalankan ritual seperti biasa, tapi menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tetap mempertahankan kearifan lokal. Pada generasi muda diajak untuk lebih aktif supaya tradisi tidak hilang. Penelitian Rizky Putra Arijani menemukan bahwa hubungan umat konghucu dengan masyarakat Bangkalan yang mayoritas Muslim berjalan dengan baik dan harmonis. Mereka saling berinteraksi dalam kegiatan sosia, seperti pembagian sembako, angpao saat imlek, dan keterlibatan dalam kegiatan 1 Muharram.

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan konseptual dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan utama terletak pada objek kajian, yaitu tradisi *buceng* sebagai praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik dan nilai filosofi. Kedua penelitian sama-sama memandang *buceng* bukan sekadar sajian makanan ritual, melainkan sebagai simbol budaya yang mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial bagi komunitas pendukungnya. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *buceng*. Tradisi ini dipahami sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai kebersamaan, penghormatan, dan keselarasan hidup, yang diwujudkan melalui bentuk, penyajian, serta konteks pelaksanaan *buceng*. Penelitian Nazilatul Hikmah maupun penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan pemaknaan untuk menafsirkan simbol dan nilai yang hidup dalam tradisi *buceng*. Persamaan lainnya adalah kesadaran akademik bahwa tradisi *buceng* memiliki fungsi sosial dan kultural yang penting, baik dalam mempererat hubungan antaranggota komunitas maupun dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kedua penelitian, *buceng* dipahami sebagai bagian dari identitas kolektif suatu komunitas.

Meskipun memiliki kesamaan dalam objek kajian, terdapat perbedaan mendasar antara skripsi Nazilatul Hikmah dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dari segi konteks komunitas, fokus analisis, dan orientasi penelitian. Pertama, dari segi konteks sosial dan keagamaan, penelitian

Nazilatul Hikmah berfokus pada komunitas umat Konghucu yang menjalankan tradisi nasi *buceng* di lingkungan Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Tradisi *buceng* dalam penelitian tersebut dikaji sebagai sarana pembentukan dan penguatan relasi sosial antarumat beragama, serta sebagai media ekspresi nilai toleransi, kebersamaan, dan harmoni sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Penekanan penelitian tersebut lebih diarahkan pada aspek interaksi sosial dan relasi keagamaan. Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi pencak silat yang memiliki tradisi internal dan sistem nilai tersendiri. Tradisi *buceng* dalam konteks Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dikaji sebagai praktik lintas agama atau relasi antarumat beragama, melainkan sebagai ritual internal organisasi yang berfungsi menanamkan nilai-nilai ajaran Setia Hati kepada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Kedua, dari segi fokus analisis, skripsi Nazilatul Hikmah lebih menitik beratkan pada relasi sosial yang terbentuk melalui pelaksanaan tradisi nasi *buceng*, termasuk makna kebersamaan dan solidaritas sosial dalam komunitas umat Konghucu. Adapun aspek filosofi yang dibahas cenderung bersifat umum dan diarahkan pada hikmah sosial dan keagamaan. Penelitian penulis secara khusus mengkaji filosofi internal tradisi *buceng* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, termasuk makna simbolik bentuk, isi, dan fungsi *buceng* sebagai sarana pembinaan karakter, spiritualitas, dan identitas kolektif anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Ketiga, dari segi tujuan penelitian, skripsi Nazilatul Hikmah bertujuan untuk memahami peran tradisi nasi *buceng* dalam membangun dan memelihara relasi sosial umat Konghucu. Penelitian penulis bertujuan untuk mengungkap kedudukan dan makna filosofis *buceng* dalam struktur kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate, serta menjelaskan perannya sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kerendahan hati, kesederhanaan, dan persaudaraan sejati.

3. Penelitian Skripsi dengan judul “*Buceng Ditinjau Dengan Penafsiran QS.Al-An’am 136 (Study Kasus Desa Kemiri Timur Kecamatan*

Subah Kabupaten Batang) Oleh Suci Tri Maharani, tahun 2021.⁷ Penelitian ini membahas tradisi *buceng* dan mengaitkan dengan Q.S Al- An'am : 136. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi *buceng* tidak bisa langsung dianggap sebagai tradisi yang menyimpang atau hanya berbau mistik saja. Penelitian ini menemukan bahwa dalam tradisi *buceng* sebenarnya ada keselarasan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran islam, tetapi bisa dipahami sebagai bentuk budaya yang memiliki makna dan nilai tertentu. Suci Tri Maharani menjelaskan bahwa jika dilihat melalui penafsiran Q.S Al-An'am ayat 136, tradisi *buceng* bisa dipahami secara lebih bijak dan tidak serta merta dianggap sebagai praktik syirik atau jahiliyah. Skripsi ini memiliki sejumlah persamaan mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan utama terletak pada objek kajian, yaitu tradisi *buceng* sebagai praktik budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Jawa. Kedua penelitian sama-sama memandang *buceng* bukan sekadar aktivitas makan bersama, melainkan sebagai tradisi simbolik yang sarat dengan nilai, makna, serta pesan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, persamaan juga tampak pada pendekatan kualitatif yang digunakan.

Penelitian Suci Tri Maharani maupun penelitian penulis sama-sama menempatkan tradisi *buceng* sebagai fenomena sosial budaya yang dianalisis melalui pemaknaan, interpretasi simbol, dan pemahaman kontekstual terhadap praktik ritual yang menyertainya. Kedua penelitian juga menggunakan data lapangan, seperti wawancara dengan pelaku atau tokoh yang memahami tradisi *buceng*, guna menggali makna yang terkandung di dalamnya. Persamaan lainnya adalah adanya kesadaran akademik bahwa tradisi *buceng* tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang melatar belakangnya. Dalam kedua penelitian tersebut, *buceng* dipahami sebagai media simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama

⁷ Suci Tri Maharani, *Buceng Ditinjau Dengan Penafsiran QS.Al-An'am 136 (Study Kasus Desa Kemiri Timur Kecamatan Subah Kabupaten Batang)*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021)

manusia, dan nilai kehidupan yang diyakini oleh komunitas pendukung tradisi tersebut.

Meskipun memiliki kesamaan dalam objek kajian, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara penelitian Suci Tri Maharani dengan penelitian yang penulis lakukan, baik dari segi fokus kajian, perspektif teoritik, maupun konteks sosial budaya yang diteliti. Pertama, dari sudut pandang keilmuan, penelitian Suci Tri Maharani secara eksplisit menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an, khususnya penafsiran terhadap QS. Al-An'am ayat 136, sebagai kerangka utama dalam menganalisis tradisi *buceng*. *Buceng* dalam penelitian tersebut ditinjau melalui perspektif teologis dan normatif Islam, dengan menekankan kesesuaian atau relevansi praktik tradisi *buceng* dengan ajaran Al-Qur'an, terutama terkait konsep persembahan, niat, dan ketauhidan. Fokus analisisnya lebih diarahkan pada dimensi religius dan normatif berdasarkan teks suci. Sebaliknya, penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada makna filosofi *buceng* dalam tradisi Persaudaraan Setia Hati Terate. Penelitian ini tidak berfokus pada penafsiran ayat Al-Qur'an tertentu, melainkan pada nilai-nilai filosofi, simbolik, dan etika kepribadian yang terkandung dalam *buceng* sebagai bagian integral dari struktur kegiatan dan ajaran Persaudaraan setia hati terate. *Buceng* dipahami sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan rasa persaudaraan, serta internalisasi nilai-nilai luhur seperti kerendahan hati, keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan dalam lingkungan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Kedua, dari segi konteks sosial dan lokasi penelitian, penelitian Suci Tri Maharani dilakukan di Desa Kemiri Timur, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, yang merepresentasikan tradisi *buceng* dalam kehidupan masyarakat desa secara umum. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada komunitas Persaudaraan Setia Hati Terate, sebuah organisasi pencak silat yang memiliki sistem nilai, struktur kegiatan, serta tradisi internal yang khas. *Buceng* dalam penelitian penulis tidak hanya dipahami sebagai tradisi masyarakat, tetapi sebagai ritual internal organisasi

yang memiliki fungsi pedagogis dan ideologis. Ketiga, perbedaan juga terlihat pada tujuan penelitian. Penelitian Suci Tri Maharani bertujuan untuk memahami tradisi *buceng* dalam perspektif ajaran Islam melalui penafsiran Al-Qur'an, sehingga hasil penelitian lebih menekankan aspek legitimasi religius dan pemaknaan teologis. Sementara itu, penelitian penulis bertujuan untuk mengungkap filosofi *buceng* sebagai media pendidikan moral dan spiritual dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, serta menjelaskan kedudukannya dalam membentuk identitas dan karakter anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

4. Jurnal dengan judul "Rasionalitas Mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pengkok, Padang, Bojonegoro" Oleh Shani Indra Raharja dan Pambudi Handoyono, tahun 2014. Jurnal ini membahas rasionalitas mengikuti seni beladiri pencak silat persaudaraan setia hati terate. Penelitian dalam jurnal Shani Indra Raharja dan Pambudi Handoyono menemukan hasil bahwa orang yang ikut PSHT tidak asal ikut. Mereka punya alasan dan tujuan tertentu. Ada yang ingin mencari ketenangan hidup, ada yang ingin punya banyak saudara dan ada yang ingin membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa keputusan ikut PSHT dipengaruhi beberapa hal. Ada yang ikut karena memang punya tujuan yang jelas, ada yang ikut karena nilai-nilai yang mereka yakini seperti persaudaraan dan kedisiplinan, ada yang karena dorongan serta ada yang karena kebiasaan atau lingkungan sekitar.

Penelitian ini mempunyai persamaan utama terletak pada objek kajian institusional, yaitu sama-sama meneliti Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi pencak silat yang memiliki sistem nilai, norma, serta ajaran yang khas dan mengakar kuat dalam kehidupan anggotanya. Kedua penelitian sama-sama menempatkan Persaudaraan Setia Hati Terate, tidak hanya sebagai wadah pengembangan kemampuan bela diri secara fisik, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, Persaudaraan Setia Hati Terate dipahami sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada anggotanya,

seperti disiplin, persaudaraan, tanggung jawab, serta ketaatan terhadap norma dan etika yang berlaku dalam organisasi. Selain itu, persamaan juga tampak pada kesadaran akademik bahwa keberlangsungan Persaudaraan Setia Hati Terate tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang hidup di dalamnya. Penelitian Shani Indra Raharja maupun penelitian penulis sama-sama melihat Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai fenomena sosial yang layak dikaji secara ilmiah karena memadukan unsur seni bela diri, nilai spiritual, dan tradisi yang membentuk identitas kolektif anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

Meskipun memiliki kesamaan pada objek kajian, terdapat perbedaan yang mendasar antara skripsi karya Shani Indra Raharja dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dari segi fokus kajian, pendekatan analisis, dan tujuan penelitian. Pertama, dari fokus penelitian, skripsi Shani Indra Raharja lebih menitikberatkan pada rasionalitas atau motivasi individu dalam mengikuti Persaudaraan Setia Hati Terate. Penelitian tersebut mengkaji alasan-alasan rasional seseorang bergabung dengan Persaudaraan Setia Hati Terate, yang meliputi pertimbangan nilai agama, pencarian jati diri, komitmen terhadap norma organisasi, serta kebutuhan akan pengakuan sosial dan pembinaan karakter. Fokus analisisnya berada pada subjek individu dan proses pengambilan keputusan untuk menjadi bagian dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Sebaliknya, penelitian yang penulis lakukan tidak berfokus pada motivasi keanggotaan atau rasionalitas individu, melainkan pada tradisi internal Persaudaraan Setia Hati Terate, khususnya filosofi *buceng* sebagai praktik ritual yang sarat makna. Penelitian ini menempatkan *buceng* sebagai simbol budaya dan spiritual yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Setia Hati, seperti keikhlasan, kerendahan hati,

kesederhanaan, serta penguatan rasa persaudaraan di antara anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Kedua, dari segi pendekatan analisis, jurnal Shani Indra Raharja menggunakan perspektif sosiologis yang berorientasi pada teori rasionalitas dan norma sosial untuk menjelaskan perilaku individu dalam memilih Persaudaraan Setia Hati Terate. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan pendekatan filosofis dan simbolik, yang bertujuan untuk menafsirkan makna, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam tradisi *buceng* sebagai bagian dari struktur kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate. Ketiga, dari segi tujuan penelitian, skripsi Shani Indra Raharja bertujuan untuk memahami faktor-faktor rasional yang melatarbelakangi keterlibatan seseorang dalam Persaudaraan Setia Hati Terate serta bagaimana nilai agama dan norma memengaruhi komitmen anggota. Adapun penelitian penulis bertujuan untuk mengungkap makna filosofi tradisi *buceng* dan menjelaskan kedudukannya sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembentukan karakter dan identitas kolektif anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

F. Sistematika Pembahasan

Pada hasil penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab masing - masing dari bab terdiri dari sub bab, secara sistematika penyusunan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yaitu gambaran umum yang memuat tentang kerangka penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kerangka Teori yang terdiri dari, konsep filosofi, konsep tradisi, fungsi tradisi, simbol dan makna filosofi, Pengertian dan sejarah *buceng*.

Bab III: Metode Penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, sumber data, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsaan data.

Bab IV: Hasil Penelitian dari Pembahasan Filosofi *Buceng* Tradisi Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penelitian menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah.

